

---

## Parental Social Support and Emotional Intelligence of Third-Year Junior High School Students

Muhammad Zulfa Alfaruqy<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Diponegoro

\*Corresponding author, e-mail: [zulfa.alfaruqy@email.com](mailto:zulfa.alfaruqy@email.com)

### Abstract

Emotional intelligence is the ability needed by junior high school students to answer the task of seeking identity development. It may be influenced by the social environment. This study aimed to examine the relationship between parental social support and emotional intelligence in students of SMP Negeri 1 Baturetno. From a total of 235 population, 170 students were obtained as participants using a simple random sampling technique. Data collection used the Parental Social Support Scale (12 items,  $\alpha = 0.893$ ) and the Emotional Intelligence Scale (11 items,  $\alpha = 0.860$ ). The results show that both parents' social support and emotional intelligence are in the high category. The analysis implies that there is a significant positive relationship between social support and emotional intelligence. The higher the social support, the higher the emotional intelligence. The correlation coefficient is categorized as moderate ( $r = 0.474$ ) with a significance of 0.000 ( $p < 0.05$ ). Social support contributes to emotional intelligence by 22.5%. The research has implications for the urgency of a family as a social environment in adolescent development, including in the socio-emotional realm.

**Keywords:** Parental social support; emotional intelligence; Junior high school



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author

---

## Pendahuluan

Seluruh warga negara mempunyai kesamaan hak untuk mengakses pendidikan. Di Indonesia, hak tersebut termanifestasi dalam program wajib belajar dua belas tahun mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Setiap transisi antar jenjang pendidikan memiliki tantangannya masing-masing (Santrock, 2018). Siswa kelas sembilan sekolah menengah pertama, misalnya, dihadapkan pada situasi di mana dirinya menjadi siswa tahun ketiga di sekolah tersebut sekaligus bersiap menjadi siswa baru di sekolah menengah atas. Siswa kelas sembilan sebagai remaja juga dihadapkan pada berbagai peran baru dan tugas pencarian identitas (Boyd & Bee, 2015). Keberhasilan seorang siswa dalam menghadapi tantangan ini menandakan keberhasilan dalam penyesuaian diri (Monika & Sukma, 2021).

Keberhasilan penyesuaian diri siswa tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kemampuan memahami emosi diri sendiri maupun orang lain di lingkungan sekolah. Kemampuan memahami dan mengatur emosi diri sendiri maupun orang lain dikenal sebagai kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Konsep kecerdasan emosional dipopulerkan oleh Goleman pada awal abad ke-21. Goleman (2009) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional ialah kemampuan seseorang dalam mengontrol suasana hati, memahami emosi orang lain, dan merawat relasi interpersonal. Kecerdasan emosional dapat juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain, membedakan berbagai jenis emosi, serta menggunakan emosi secara tepat dalam memandu pikiran dan perilaku (Salovey & Mayer, dalam Rong, 2020).

Kecerdasan emosional dinilai lebih mampu memprediksi kesuksesan seseorang, daripada kecerdasan intelektual (Goleman, 2009). Kecerdasan emosional ditandai dengan kesadaran diri (kemampuan mengenali dan mengidentifikasi secara tepat kondisi emosi diri sendiri), regulasi diri (kemampuan mengatur dan mengekspresikan secara tepat emosi dalam diri), motivasi internal (kemampuan menyemangati dan menahan diri dari kesenangan sesaat), empati (kemampuan memahami emosi dan kebutuhan orang lain),

dan keterampilan sosial (kemampuan membangun relasi dan kerjasama dengan orang lain) (Goleman, 2009). Sementara menurut Bar-On (2006), kecerdasan emosional melibatkan introspeksi (kemampuan menerima diri sendiri dan mengekspresikan emosi secara mandiri), adaptasi (kemampuan menerima perubahan guna menyelesaikan permasalahan), keterampilan komunikasi (kemampuan menjalin relasi interpersonal dan mengembangkan empati serta tanggung jawab sosial), manajemen stress (kemampuan mengontrol dorongan emosional dalam diri), dan emosi general (kemampuan untuk menjalani hidup dengan penuh optimis). Sejumlah penelitian telah mengonfirmasi urgensi dari kecerdasan emosional dalam ranah pendidikan (MacCann dkk., 2019). Kecerdasan emosional dibutuhkan siswa untuk menghindarkan diri dari kenakalan remaja, misalnya *cyberbullying* (Khairunnisa & Alfaruqy, 2022).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Baturetno, sebagai salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Wonogiri, memandang penting kecerdasan emosional bagi seluruh siswa. Pesan ini terlihat dari indikator visi sekolah yang memperhatikan peningkatan budi pekerti dan kepedulian dengan lingkungan sosial, di samping peningkatan capaian akademis. Sekolah tersebut mempunyai beberapa organisasi ekstrakurikuler untuk mengasah kerjasama dan keterampilan sosial siswa. Menurut Santrock (2018), kegiatan ekstrakurikuler dibutuhkan untuk menunjang prestasi akademik, meningkatkan harga diri, serta menghindarkan siswa dari depresi. Meskipun demikian, penggalan data awal pada tanggal 1 Februari 2023 menemukan ada beberapa siswa tahun ketiga atau kelas sembilan yang kurang menunjukkan kecerdasan emosional. Indikatornya adalah siswa kurang mampu mengatur emosi dalam diri dan kurang bisa menahan diri dari kesenangan sesaat. Siswa tersebut terlenakan dengan tidak adanya ujian yang berlaku secara nasional, di mana kelulusan siswa ditentukan oleh sekolah.

Penggalan data awal juga menunjukkan bahwa ada beberapa siswa tahun ketiga atau kelas sembilan SMP Negeri 1 Baturetno kurang memperoleh dukungan sosial dari orangtuanya. Menurut Zeidner dkk. (2002), kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor sosialisasi dan genetik. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor sosialisasi oleh lingkungan sosial, khususnya orangtua. Orangtua merupakan referensi utama seseorang perihal regulasi emosi. Bagaimana orangtua mengasuh anak, membentuk kedekatan dengan anak, memahami emosi anak, dan mengekspresikan emosi kepada anak akan dimodeling oleh anak. Kecerdasan emosional melibatkan faktor genetik yang diwariskan secara turun-temurun. Temperamen yang diturunkan kepada seseorang mempengaruhi bagaimana dirinya memberi reaksi dan mengendalikan diri atas emosi yang dirasakan.

Orangtua memiliki peran yang besar bagi keberhasilan siswa di berbagai jenjang pendidikan (Santrock, 2018). Orangtua berperan dalam memberi dukungan sosial bagi anak-anaknya. Dukungan sosial merupakan segala macam kenyamanan, kepedulian, penghargaan, dan bantuan yang dirasakan seseorang dari orang lain (Sarafino dkk., 2015). Dukungan sosial meliputi dukungan emosional (dukungan berupa rasa empatik, atensi, dan penghargaan positif dari orang lain), dukungan instrumental (dukungan berupa bantuan langsung, termasuk material dan finansial dari orang lain), dukungan informasional (dukungan berupa saran, nasihat, dan umpan balik dari orang lain), serta dukungan persahabatan (dukungan berupa ketersediaan waktu bersama dari orang lain) (Sarafino dkk., 2015). Menurut Weiss (1974), dukungan sosial ditandai dengan adanya *attachment* (merasakan rasa aman dan nyaman berada di dekat orang lain), *social integration* (merasakan perhatian dan kesempatan untuk berbagi minat), *reassurance of worth* (merasakan ada pengakuan orang lain atas segala keterampilan dan kemampuan), *reliable alliance* (merasakan keberadaan orang yang dapat diandalkan dan dimintai bantuan), *guidance* (merasakan ada nasihat dan saran dari orang lain), dan *opportunity* (merasakan ada kesempatan untuk membantu orang lain).

Dukungan sosial orangtua penting karena dapat membuat siswa merasakan ketenangan dalam proses belajar-mengajar (Sarafino dkk., 2015). Saat merasakan tenang, seorang siswa akan lebih jernih dalam memahami kondisi diri sendiri maupun orang lain. Sejumlah penelitian pun telah mengaitkan hubungan variabel dukungan sosial orangtua dengan variabel kecerdasan emosional peserta didik. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif signifikan pada populasi mahasiswa (Aji dkk., 2022), siswa Sekolah Menengah Atas (Yuniar & Darmawati, 2017), siswa SMP (Wijaya, 2019), dan remaja berusia 12 – 15 tahun di sebuah desa (Rosdiana & Laila, 2022). Namun, signifikansi hubungan ini tidaklah konsisten. Penelitian Rizka (2018) mendapati hubungan yang tidak signifikan antara kedua variabel.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu yang menguji hubungan dukungan sosial orangtua dan kecerdasan emosional. Penelitian yang secara spesifik menguji kedua variabel juga belum pernah dilakukan di siswa tahun ketiga atau siswa kelas sembilan, khususnya di SMP Negeri 1 Baturetno. Selain itu, penggalan data awal baru memotret kasus beberapa siswa saja, sehingga butuh penelitian empiris yang representatif populasi siswa tahun ketiga SMP Negeri 1 Baturetno. Pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua

dengan kecerdasan emosional pada siswa tahun ketiga SMP Negeri 1 Baturetno? Tujuan penelitian adalah menguji hubungan dukungan sosial orangtua dengan kecerdasan emosional pada siswa tahun ketiga SMP Negeri 1 Baturetno. Hipotesis yang diajukan ( $H_a$ ) adalah terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan kecerdasan emosional pada siswa tahun ketiga SMP Negeri 1 Baturetno.

## Metode

Penelitian didesain dengan metode kuantitatif korelasional untuk menguji hubungan antara dukungan sosial orangtua (variabel X) dengan kecerdasan emosional (variabel Y). Populasi adalah siswa kelas 9 SMP Negeri 1 Baturetno, yang secara keseluruhan berjumlah 235 orang. Merujuk pada Isaac dan Micheal (dalam Sugiyono, 2016), sampel minimal dengan taraf kesalahan 5% adalah 142 orang. Penentuan partisipan penelitian menggunakan *simple random sampling*. Sampel yang dilibatkan dalam penelitian adalah 170 partisipan siswa.

Pengumpulan data menggunakan dua skala. Pertama, Skala Dukungan Sosial Orangtua dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh Weiss (1974), yaitu *attachment, social integration, reassurance of worth, reliable alliance, guidance, dan opportunity*. Skala terdiri dari 12 aitem dengan  $\alpha = 0,893$ . Kedua, Skala Kecerdasan Emosional dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh Goleman (2009), yaitu kesadaran diri, regulasi diri, motivasi internal, empati, dan keterampilan sosial. Skala terdiri dari 11 aitem dengan  $\alpha = 0,860$ . Aitem pada kedua skala berisi opsi jawaban yang dapat dipilih sesuai dengan apa yang dialami dan dirasakan oleh partisipan.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret 2023. Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan membagikan kedua skala kepada partisipan. Partisipan diminta untuk menuliskan identitas (boleh anonim) dan menyatakan kesediaan melalui *informed consent* yang telah disediakan. Selanjutnya, partisipan merespon aitem-aitem yang telah disajikan oleh peneliti. Data yang telah terkumpul dari partisipan dilakukan skoring. Analisis data menggunakan SPSS versi 24. Analisis data terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi, dan uji hipotesis.

## Hasil dan Pembahasan

### Dukungan Sosial Orangtua

Hasil kategorisasi dukungan sosial orangtua menunjukkan bahwa tidak terdapat partisipan dengan kategori sangat rendah, 8,23% partisipan dengan kategori rendah, 57,65% partisipan dengan kategori tinggi, serta 34,12% partisipan dengan kategori sangat tinggi (lihat Tabel 1). Jadi, mayoritas partisipan siswa berada pada kategori tinggi untuk variabel dukungan sosial orangtua. Siswa dengan dukungan sosial orangtua tinggi merasa aman dan nyaman ketika dekat dengan orangtua; merasakan perhatian dan kesempatan berbagi minat dengan orangtua; merasakan pengakuan dari orangtua atas keterampilan dan kemampuan; merasakan kehadiran orangtua yang diandalkan dan dapat dimintai bantuan; serta mendapatkan nasihat orangtua dan kesempatan untuk membantu orangtua.

Tabel 1. Kategorisasi Dukungan Sosial Orangtua

Sangat Rendah (12,00 < x ≤ 21,00)	Rendah (21,00 < x ≤ 30,00)	Tinggi (30,00 < x ≤ 39,00)	Sangat Tinggi (39,00 < x ≤ 48,00)
N = 0	N = 14	N = 98	N = 58
0,00%	8,23%	57,65%	34,12%

Selaras dengan penggalan data awal, terdapat 14 siswa (8,23% partisipan) memiliki dukungan sosial orangtua terkategori rendah. Dukungan sosial merupakan sesuatu yang bersifat riil sekaligus persepsional. Artinya, ada konteks subjektivitas partisipan yang perlu dipertimbangkan dalam memahami secara lebih komprehensif. Hasil analisis terhadap aspek-aspek dukungan sosial orangtua memperlihatkan bahwa aspek yang paling dominan dirasakan oleh partisipan adalah *reliable alliance* (17,93%) (lihat Gambar 1). Aspek *reliable alliance* ditandai dengan persepsi siswa bahwa orangtua dapat diandalkan dan dimintai bantuan ketika sedang dibutuhkan. Sementara aspek yang terlemah pada partisipan ialah *attachment* (15,72%). Temuan ini menjadi catatan penting, di mana siswa dan orang tua perlu meningkatkan kelekatan agar relasi orangtua-anak dipersepsi sebagai relasi yang aman dan nyaman. Dalam khazanah psikologi perkembangan dikenal konsep kelekatan aman. Kelekatan aman (*secure attachment*) merupakan ikatan emosional yang positif dan

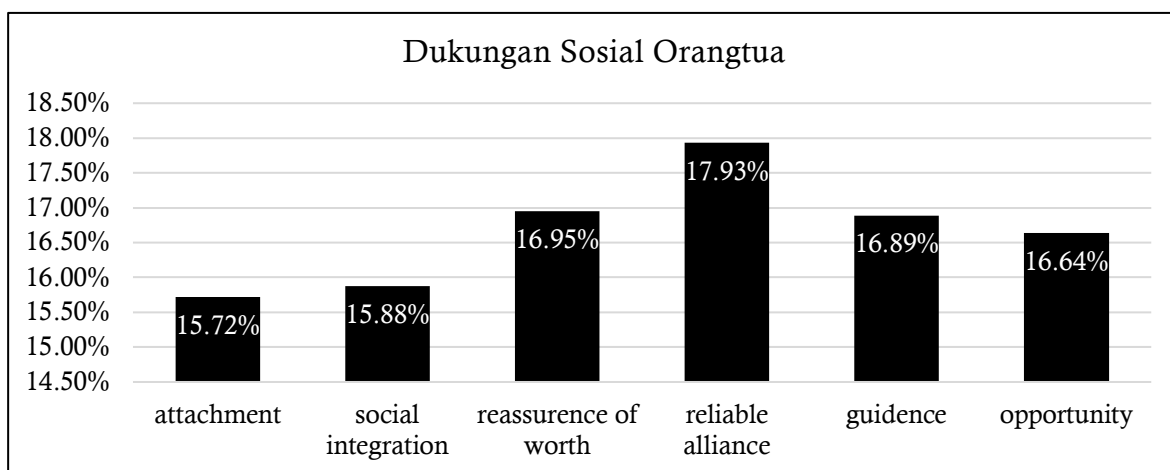
berlangsung lama antara dua orang (Santrock, 2018). Kelekatan aman ini dipupuk sejak dini, sehingga kerap dikaitkan dengan pola asuh.

Kelekatan aman remaja dengan orangtua mampu meningkatkan kompetensi remaja dalam membangun relasi sosial yang luas dan sehat. Remaja yang tumbuh dalam kelekatan aman dengan orangtuanya akan cenderung terbuka kepada orangtua karena merasa bahwa relasi keduanya didasari oleh kepercayaan dan penerimaan (Santrock, 2019). Tidak dapat disangkal bahwa seiring dengan peningkatan konformitas teman sebaya, keberadaan orangtua tetap merupakan hal sentral dalam tumbuh kembang remaja (Boyd & Bee, 2015). Remaja masih membutuhkan kehadiran orangtua sebagai figur yang dapat diandalkan. Dengan demikian, jelas mengapa aspek *reliable alliance* begitu dominan pada penelitian yang melibatkan siswa tahun ketiga sekolah menengah pertama sebagai partisipan.

Menurut Boyd dan Bee (2015), seiring dengan bertambah usia, remaja memiliki dorongan untuk tumbuh kembang mandiri. Hal ini selaras dengan tugas perkembangan remaja untuk mampu mengambil keputusan secara lebih mandiri. Kemampuan dalam pengambilan keputusan secara mandiri tidak datang begitu saja, tetapi melibatkan keluarga sebagai kelompok primer (Branscombe & Baron, 2017). Dalam konteks ini, orangtua perlu berperan sebagai manajer yang mampu memberi dukungan informasional, menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan, dan membimbing remaja (Santrock, 2018). Hal tersebut mengingatkan pada teori klasik fungsi keluarga. Keluarga berfungsi untuk reproduksi, sosialisasi, status sosial, dukungan sosial, dan dukungan ekonomi (Alfaruqy, 2018).

Teori kognisi sosial Bandura (dalam Schultz & Schultz, 2017) meyakini bahwa ada mekanisme determinasi resiprokal antara person, perilaku, dan lingkungan sosial. Ketiga elemen saling berpengaruh satu sama lain. Dukungan sosial orangtua sebagai salah satu faktor lingkungan sosial remaja dikaitkan secara positif dengan efikasi diri siswa (Nasution & Khairani, 2019) dan perencanaan karier (Junita dkk., 2020). Orangtua yang memberi dukungan akan membantu remaja dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di sekolah, sebaliknya orangtua yang abai dapat menimbulkan masalah belajar pada remaja (Novia dkk., 2020). Selain orangtua, pihak sekolah tentu potensial untuk membantu remaja/siswa yang mengalami masalah baik akademik maupun non akademik melalui program bimbingan konseling.

Sebagaimana telah diungkap 8,23% siswa mempersepsi dukungan sosial orangtua dalam kategori rendah. Sebagai solusi, sekolah dapat membangun komunikasi yang intens dengan orangtua, misal melalui guru wali kelas untuk memberi wawasan pentingnya keterlibatan orangtua dalam mendukung proses belajar anak. Orangtua perlu menyesuaikan waktu dengan kesibukan kerja untuk memberi ruang bagi anak agar dapat menceritakan minat dan keluh-kesahnya sehingga memunculkan rasa aman dan nyaman anak saat dengan orangtua.



Gambar 1. Aspek Dukungan Sosial Orangtua

**Kecerdasan Emosional**

Berdasarkan kategorisasi variabel kecerdasan emosional, tidak terdapat partisipan dengan sangat rendah dan rendah, 63,53 % partisipan dengan kategori tinggi, serta 36,47 % partisipan dengan kategori sangat tinggi (lihat Tabel 2). Mayoritas partisipan siswa berada pada kategori sangat tinggi untuk variabel kecerdasan emosional. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan mampu mengenali dan mengidentifikasi secara tepat kondisi emosi dari diri sendiri; mampu mengatur dan mengekspresikan secara

tepat emosi dalam diri sendiri; mampu menyemangati diri sendiri dan menahan diri dari kesenangan sesaat; mampu memahami emosi dan kebutuhan orang lain; serta mampu membangun relasi dan kerjasama dengan orang lain. Perbedaan dengan penggalan data awal merupakan hasil dari peran guru bimbingan konseling dan guru wali kelas dalam menangani beberapa siswa yang memiliki indikasi kurang mampu mengatur emosi dalam diri dan kurang bisa menahan diri dari kesenangan sesaat. SMP Negeri 1 Baturetno juga membuat inovasi e-konseling, yaitu konseling berbasis daring yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan siswa baik menyangkut akademis maupun sosio-emosional.

**Tabel 2. Kategorisasi Kecerdasan Emosional**

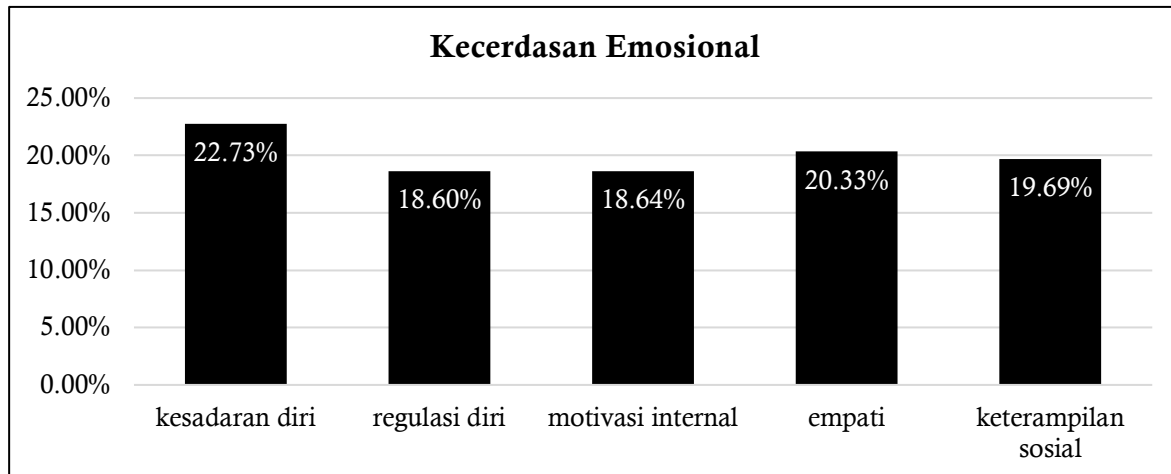
<b>Sangat Rendah</b> (11,00 < x ≤ 19,25)	<b>Rendah</b> (19,25 < x ≤ 27,50)	<b>Tinggi</b> (27,50 < x ≤ 35,75)	<b>Sangat Tinggi</b> (35,75 < x ≤ 44,00)
N =0	N =0	N =108	N =62
0%	0%	63,53%	36,47%

Hasil analisis terhadap aspek-aspek kecerdasan emosional memperlihatkan bahwa aspek yang paling dominan pada partisipan adalah kesadaran diri (22,73%) (lihat Gambar 2). Aspek kesadaran diri ditandai dengan keyakinan siswa bahwa mampu mengenali dan mengidentifikasi secara tepat kondisi emosi dari diri sendiri. Adapun aspek yang terlemah adalah regulasi diri (18,60%). Siswa perlu meningkatkan kemampuannya dalam mengatur emosi dalam diri dan mengekspresikan secara tepat. Temuan ini selaras dengan penelitian Aji dkk. (2022) yang dilakukan pada populasi mahasiswa, di mana aspek paling perlu mendapat perhatian ialah regulasi diri terkait emosi. Baik siswa maupun mahasiswa berada pada fase perkembangan remaja. Pembedanya adalah siswa berada pada fase remaja awal, sementara mahasiswa berada pada fase remaja akhir (Boyd & Bee, 2015).

Kemampuan untuk meregulasi emosi secara efektif merupakan kunci dari keberhasilan dalam perkembangan remaja (Allen & Nelson, 2018). Regulasi diri terkait emosi melibatkan proses kontrol atas gairah (*arousal*) yang muncul dari dalam diri, sehingga memudahkan seseorang dalam beradaptasi dan mencapai tujuan (Santrock, 2018). Pada konteks remaja berstatus sebagai siswa, regulasi emosi akan memudahkan dalam capaian prestasi akademik maupun non akademik. Siswa yang mengalami ketidakmampuan dalam melakukan regulasi emosi akan menjumpai masalah seperti hasil belajar yang buruk, perkembangan moral yang rendah, dan kegagalan dalam mengatasi stres (Blair, 2017), relasi dengan teman sebaya yang buruk (Laursen & Adams, 2018), serta keterlibatan pada perilaku agresif, misalnya *cyberbullying* (Khairunnisa & Alfaruqy, 2022).

Menurut Santrock (2019), seiring pertambahan usia, remaja dianugerahi potensi kemampuan kognitif yang berguna untuk mengatur emosi, memodulasi gairah emosional, meminimalkan emosi negatif, dan memilih cara yang efektif dalam mengekspresikan emosi. Oleh sebab itu, remaja perlu berada di lingkungan sosial yang baik guna mematangkan kemampuan tersebut. Dukungan orangtua merupakan salah satu jawaban dalam proses pematangan ini, selain figur kompeten lain semisal guru bimbingan konseling di sekolah. Lingkungan yang suportif perlu diimbangi dengan motivasi internal, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri individu. Sebagai catatan, motivasi internal merupakan aspek terlemah kedua dalam penelitian ini.

Terkait motivasi internal, Ryan dan Deci (2020) melalui *self-determination theory*, menegaskan bahwa seluruh perilaku sejatinya dideterminasi oleh kehendak individu sendiri. Individu umumnya terdorong untuk memenuhi kebutuhan untuk mandiri, berelasi, dan berkompetensi. Individu dengan *self-determination* yang tinggi akan terbuka untuk mengakui kesalahan dan mengambil tindakan untuk mengatasi kesalahan yang telah dilakukan. Pola ini yang perlu dikembangkan oleh siswa. Dengan demikian, siswa menyemangati diri sendiri saat menjumpai masalah sosio-emosional.



Gambar 2. Aspek Kecerdasan Emosional

**Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Kecerdasan Emosional**

Uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas memperlihatkan bahwa nilai signifikansi  $0.200 > 0.05$ . Hasil ini dapat dimaknai bahwa nilai residual terdistribusi normal. Uji linearitas memperlihatkan bahwa *deviation form linearity* sebesar  $0.324 (p > 0.05)$ . Hasil ini dapat dimaknai bahwa ada hubungan yang linier garis lurus antara variabel X (dukungan sosial orangtua) dan variabel Y (kecerdasan emosional).

Hasil uji hipotesis memperlihatkan bahwa koefisien korelasi sebesar  $0.474$  dengan signifikansi  $0.000 (p < 0.05)$  (lihat Tabel 3). Hasil ini dapat dimaknai bahwa kedua variabel memiliki korelasi yang positif dan signifikan. Jadi, **Hipotesis diterima**. Ada hubungan positif signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan kecerdasan emosional pada siswa tahun ketiga SMP Negeri 1 Baturetno.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Correlations			
		Dukungan Sosial Orangtua	Kecerdasan Emosional
Dukungan Sosial Orangtua	Pearson Correlation	1	.474**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	170	170
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	.474**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	170	170

Penelitian ini mempertegas hubungan positif signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan kecerdasan emosional. Penelitian memperkuat penelitian sebelumnya yang menguji pada populasi remaja dan siswa SMP (Rosdiana & Laila, 2022; Wijaya, 2019), maupun pada populasi mahasiswa (Aji dkk., 2022), siswa Sekolah Menengah Atas (Yuniar & Darmawati, 2017). Hubungan positif yang signifikan juga didukung oleh hasil temuan lain pada penelitian ini. Berdasarkan kategorisasi terlihat bahwa 98 dari 170 siswa (57,65%) berada pada kategori tinggi dan 108 dari 170 siswa (63,53%) berada pada kategori tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki dukungan sosial orangtua yang tinggi disertai kecerdasan emosional yang tinggi pula. Dukungan sosial orangtua membuat siswa merasa tenang dalam proses belajar-mengajar (Sarafino dkk., 2015). Perasaan tenang membuat seorang siswa lebih jernih dalam memahami kondisi emosi diri sendiri maupun orang lain.

**Tabel 4. Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.474 <sup>a</sup>	.225	.220	4.88664

Lebih lanjut,  $R^2$  menunjukkan angka 0.225 (lihat Tabel 4). Hasil ini dapat dimaknai bahwa dukungan sosial orangtua memberi sumbangan efektif sebesar 22,5% terhadap kecerdasan emosional. 77,5% dijelaskan oleh variabel lain. Penelitian-penelitian terdahulu telah mengidentifikasi variabel lain misalnya urutan kelahiran (Fitniwilis dkk., 2022), pola asuh yang berasal dari orangtua (Karomah & Widiyono, 2022), ekspose pada materi pendidikan agama (Ahmad & Nurjanah, 2016), dan kebiasaan membaca asmaul husna (Khoirunnisa, 2017).

Kecerdasan emosional merupakan komponen penting yang perlu diasah remaja, tidak terkecuali pada siswa tahun ketiga sekolah menengah pertama. Kecerdasan emosional dibutuhkan oleh siswa sekolah menengah pertama agar mampu melahirkan penerimaan terhadap teman sebaya (Prakoso & Farozin, 2020), melakukan interaksi dengan lingkungan sosial (Nurbait & Bastian, 2021), mendukung proses pembelajaran di kelas (Syaiful dkk., 2021), serta hasil belajar (Oktavia & Netrawati, 2019). Keberhasilan seseorang memang tidak semata-mata ditentukan saat seseorang menjalani pendidikan di sekolah. Namun, pendidikan di sekolah membuka peluang yang lebih besar dalam meraih kesuksesan. Dalam konteks inilah, peran orangtua penting dalam memberikan dukungan dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur kepada putranya (Alfaruqy dkk., 2022).

## Simpulan

Kecerdasan emosional diyakini mampu memprediksi kesuksesan seseorang, tidak terkecuali bagi siswa tahun ketiga SMP Negeri 1 Baturetno. Dukungan sosial orangtua mayoritas siswa berada pada kategori tinggi. Kecerdasan emosional mayoritas siswa juga berada pada kategori tinggi. Keselarasan kedua variabel tersebut didukung dengan hasil pengujian hipotesis. Terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan kecerdasan emosional. Semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh dari orangtua, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional seorang siswa. Dukungan sosial orangtua memberi sumbangsih terhadap kecerdasan emosional sebesar 22,5%.

Penelitian memberikan beberapa saran praktis. Pertama, siswa perlu melibatkan diri dalam kegiatan tentang kebersyukuran, sehingga lebih mampu mensyukuri dukungan orangtua sesuai dengan kemampuan masing-masing keluarga. Siswa juga perlu proaktif terlibat dalam kegiatan kegiatan sosial di lingkungan sekolah guna mengasah kecerdasan emosional. Sehingga, siswa dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kecerdasan emosional. Kedua, sekolah perlu mempertahankan fasilitasi bimbingan konseling baik luring maupun daring sebagai upaya preventif dan kuratif terkait kondisi sosio-emosional siswa. Pelatihan relaksasi dapat menjadi inovasi tersendiri yang dapat dipertimbangkan oleh sekolah. Sekolah juga dapat berperan dalam mengkomunikasikan kepada orangtua tentang urgensi keterlibatan orangtua dalam mendukung proses belajar anak. Ketiga, orangtua dapat menyesuaikan waktu untuk memberi ruang bagi anak untuk menceritakan minat dan keluh-kesahnya sehingga memunculkan rasa aman dan nyaman anak saat dengan orangtua. Orangtua perlu mengoptimalkan dukungan sosial terbaik dengan komunikasi asertif kepada anak. Komunikasi asertif perlu didorong untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan siswa, baik yang bersifat material, finansial, informasional, maupun kasih sayang.

## Referensi

- Ahmad, M. Y. & Nurjanah, S. (2016). Hubungan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Al-hikmah*, 13(1), 1-17. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1509](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1509)
- Aji, B. T., Hasanah, U., & Nugraheni, P.L. (2022). Pengaruh dukungan sosial orang tua dan pengalaman organisasi terhadap kecerdasan emosional remaja di organisasi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 9(1), 68 -79. : <http://doi.org/10.21009/JKKP.091.06>
- Alfaruqy, M. Z. (2018). Keluarga, sebuah perspektif psikologi. In E.S. Indrawati & M. Z. Alfaruqy,

- Pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi* (pp. 3 - 18). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Alfaruqy, M. Z., Dewi, A.C. & Emeraldita, T. V. (2022). Konstruksi sosialisasi nilai: Perspektif remaja dan orangtuanya. *Psychocentrum Review*, 4(1), <https://doi.org/10.26539/pcr.41816>
- Allen, N., & Nelson, B.W. (2018). The development of emotion regulation in the transition from childhood to adolescence: Regulation of what and regulation for whom. In P.M. Cole & T. Hollenstein (Eds.), *Emotion regulation*. Routledge.
- Bar-On, R. (2006). The Bar-On model of emotional-social intelligence (ESI). *Psicothema*, 18, 13-25.
- Blair, C. (2017). A bidirectional theory of executive functions and self-regulation. In K. Vohs & R. Baumeister (Eds.), *Handbook of self-regulation* (3rd ed.). Guilford.
- Boyd, D. & Bee, H. (2015). *Lifespan development* (7<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Branscombe, N. R. & Baron, R. A. (2017). *Social psychology* (14<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Fitniwilis, F., Nofrizta, F., Nurulita, E. (2021). Emotional intelligence of students based on birth order. *Jurnal Neo Konseling*, 4(1), 1-6. [10.24036/00630kons2022](https://doi.org/10.24036/00630kons2022)
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Gramedia Pustaka Utama.
- Junita, S., Said, A., & Ardi, Z. (2020). The relationship of parental social support to student career planning. *Jurnal Neo Konseling*, 2(1), 1-5. [10.24036/00251kons2020](https://doi.org/10.24036/00251kons2020)
- Karomah, Y. S. & Widiyono, A. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. *Seling Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 54 – 60. <https://doi.org/10.29062/seling.v8i1.1087>
- Khairunnisa, R. & Alfaruqy, M. Z. (2022). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan cyberbullying di media sosial twitter pada siswa SMAN 26 Jakarta. *Jurnal Empati*, 11(4), 260 – 268. <https://doi.org/10.14710/empati.0.36471>
- Khoirunnisa, L. (2017). Hubungan antara kebiasaan membaca asmaul husna dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 51 – 68. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.141-04>
- Laursen, B., & Adams, R. (2018). Conflict between peers. In W.M. Bukowski & others (Eds.), *Handbook of peer interactions, relationships, and groups* (2<sup>nd</sup> ed.). Guilford.
- MacCann, C., Jiang, Y., Brown, L.E.R., Double, K. S., Bucich, M., Minbashian, A. (2019). Emotional intelligence predicts academic performance: a meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 146(2), 150 – 186. <http://dx.doi.org/10.1037/bul0000219>
- Monika, R. & Sukma, D. (2021). The relationship of peer support with student self-adjustment. *Jurnal Neo Konseling*, 3(2), 95 – 101. [10.24036/00426kons2021](https://doi.org/10.24036/00426kons2021)
- Nasution, M. & Khairani. (2019). Relationship between parental social support and student academic self-efficacy. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1-5. [10.24036/0086kons2019](https://doi.org/10.24036/0086kons2019)
- Novia, N., Yusri, Karneli, Y., & Yuca, V. (2020). The importance of parents support in student learning problems. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2), 1-6. [10.24036/00297kons2020](https://doi.org/10.24036/00297kons2020)
- Nurbait, S. & Bastian, R. H. (2021). Development of emotional intelligence (emotional intelligence) in sports learning activities at school. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 5(4), 843 – 850. <https://doi.org/10.33369/jk.v5i4.19757>
- Oktavia, Y. & Netrawati. (2019). Relationship of emotional intelligence with learning outcome of students in SMP Negeri 13 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1-6. [10.24036/00165kons2019](https://doi.org/10.24036/00165kons2019)
- Prakoso, M. R. N. & Farozin, M. (2020). Contribution of emotional intelligence to peer acceptance on students at Public Junior High School 14 Surakarta. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 42, 202-206. [10.2991/assehr.k.200814.043](https://doi.org/10.2991/assehr.k.200814.043)
- Rizka, N. M. (2018). *Hubungan dukungan sosial orang tua dengan kecerdasan emosional remaja kelas X di SMK N 2 Sewon Bantul* [Skripsi, Universitas Alma Ata Yogyakarta]. Elibrary Alma Ata Yogyakarta. <http://elibrary.almaata.ac.id/1197/>
- Rong, W. G. & Yusuf, A. H. (2020). SLR of emotional intelligence models and future research agenda. *The International Journal of Business Management and Technology*, 4(3), 299 – 315.
- Rosdiana & Laila, N. (2022). Dukungan keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja dalam pembelajaran daring di Kabupaten Deli Serdang. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 24-32. <https://doi.org/10.19184/jlc.v6i1.30834>
- Ryan, R. M. & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Santröck, J. W. (2018). *Adolescence* (17<sup>th</sup> ed.). McGraw Hill.
- Santröck, J. W. (2019). *Life-span development* (17<sup>th</sup> ed.). McGraw Hill.
- Sarafino, E. P., Smith, T. W., King, D. B., & DeLongis, A. (2015). *Health psychology: Biopsychosocial interaction* (Canadian ed.). John Wiley & Sons Canada, Ltd.



- 
- Schultz, D. P. & Schultz, S. E. (2017). *Theories of personality* (11<sup>th</sup> ed.). Cengage Learning.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaiful, Kamid, & Huda, N. (2021). Identifying of emotional quotient junior high school students in mathematics. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(1), 202 – 208. <http://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20681>
- Weiss, R. (1974). The provisions of social relationships. In Z. Rubin (ed.), *Doing unto others* (pp. 17-26). Prentice Hall.
- Wijaya, F. A. (2019). *Hubungan antara persepsi dukungan sosial orangtua dengan kecerdasan emosi pada siswa SMPK X Surabaya* [Skripsi, Widya Mandala Catholic Universitas Surabaya]. Repository UKWMS. <http://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/20244/>
- Yuniar, D. & Darmawati, I. (2017). Dukungan keluarga berhubungan dengan kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 3(1), 9-17 <https://doi.org/10.33755/jkk.v3i1.79>
- Zeidner, M., Roberts, R. D., & Matthews, G. (2002). Can emotional intelligence be schooled? a critical review. *Educational Psychologist*, 37(4), 215-231. [http://dx.doi.org/10.1207/S15326985EP3704\\_2](http://dx.doi.org/10.1207/S15326985EP3704_2)